KESANTUNAN TINDAK-TUTUR ASERTIF

DALAM PERSPEKTIF PENINGKATAN ELEKTABILITAS

CALON BUPATI KEPALA DAERAH

Oleh: Endah Harumi

Dosen STKIP PGRI Sidoarjo JawaTimur

**Abstrak**: Tindak tutur atau *speech acts* dalam kajian *linguistics* dapat dikategorikan sebagai bentuk bahasa lisan (*spoken language*) yang unsur-unsurnya dapat dikaji dengan menggunakan ilmu *pragmatics*. Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan tindak-tutur asertif yang digunakan dalam kegiatan kampanye pemilu kepala daerah dalam rangka meraih kemenangan suara. Untuk maksud dan tujuan tersebut, penulis mencoba mengkaji sejumlah ujaran yang berhasil direkam dan dikumpulkan dari lapangan selama kegiatan kampanye. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis mendapatkan gambaran bahwa tingkat kesantunan tindak-tutur asertif yang diujarkan oleh para penutur dalam kegiatan kampanye sangat signifikan. Tingkat kesantunan bahasa tersebut banyak dipengaruhi oleh isi ujaran dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang sudah dikenali oleh penuturnya. Hal ini karena isi ujaran dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam setiap ujaran sejalan dengan maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987).

**Kata Kunci**: tindak-tutur asertif, kampanye pilkada, pemilu, maksim kesantunan, budaya local

* 1. **Pendahuluan**

1. **Definisi Tindak-Tutur Asertif**

Tindak-tutur *assertive* adalah tuturan atau ujaran yang diungkapkan oleh seorang penutur berdasarkan fakta nyata yang terdapat pada isi tuturan. Penutur tidak diperbolehkan mengubah isi tuturan yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan kebenaran proposi tuturan. Pandangan ini dikemukakan oleh (Searle, 1969) dan (Yule, 1996) dengan memberi argumentasi bahwa ciri-ciri tindak-tutur tersebut adalah diungkapkan dengan menggunakan kata kerja performatif yang menyatakan *pemberitahuan*, *laporan*, *keluhan*, *saran*, *kebanggaan*, *pengklaiman*, dan *pengingatan*. Dengan menggunakan ciri-ciri tersebut maka dalam tulisan ini, penulis ingin mengkaji kesantunan sejumlah tindak-tutur *assertive* yang digunakan penuturnya dalam kegiatan kampanye sebagai upaya untuk meningkatkan elektabilitasnya.

Agar memperoleh gambaran yang logis dan objective maka data tuturan yang dikategorikan sebagai tindak-tutur *assertive* tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan *pragmatics.*  Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui secara objective nilai-nilai kesantunan yang terdapat di dalam setiap tuturan. Dengan demikian, untuk mengidentifikasi nilai-nilai kesantunan pada setiap tuturan, penulis perlu mengkaji modus-modus tuturannya sebagai langkah awal. Sebab, secara teori kesantunan bahasa dapat dipengaruhi oleh bentuk dan strategi ujaran yang digunakan oleh penuturnya.

Terkait dengan hal tersebut maka teori kesantunan yang digunakan dalam pembahasan ini, adalah teori kesantunan Leech (1983) dan dipadukan dengan teori Brown dan Levinson (1987). Menurut penulis kedua teori tersebut sangat relevan dengan budaya santun yang dimiliki masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia dan bahkan masyarakat di mana tuturan tersebut diujarkan. Hal ini karena maksim-maksim kesantunan yang digunakan dalam teori tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada masyarakat pengguna bahasa. Walau demikian, untuk memastikan santun dan tidaknya suatu ujaran yang diujarkan penuturnya, penulis juga perlu mengkaji adat istiadat dan norma-norma yang oleh masyarakat setempat mungkin dianggap santun atau tidak santun untuk dilakukan.

Dalam tulisan ini penulis juga perlu menjelaskan modus-modus tindak-tutur yang diujarkan oleh setiap penutur sesuai konteks tuturannya, agar bentuk dan fungsi ujaran dapat diketahui. Sebab, di dalam kajian *pragmatics,* makna suatu ujaran tidak dapat dilihat dari bentuk ujaran semata melainkan juga konteks bagaimana ujaran tersebut digunakan. Dengan mengkaji bentuk dan modus ujaran yang dimaksud, strategi kesantunan yang digunakan dalam setiap ujaran dapat diketahui. Dengan pertimbangan ini maka penulis memastikan bahwa pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana bahasa yang digunakan penuturnya mampu mengimplementasikan maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987).

Sehubungan dengan pandangan-pandangan yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengkaji ujaran-ujaran yang diujarkan oleh penuturnya dalam bentuk ‘tindak-tutur asertif’yang bermodus: (a) pemberitahuan (b) nasihat atau saran, (c) kebanggaan, (d) pengakuan (klaim), dan (e) gagasan atau opini. Dengan kriteria ini penulis mencoba mendeskripsikan kesantunan setiap tindak-tutur asertif yang diujarkan oleh setiap penutur dalam kegiatan kampanye secara objective. Untuk kepentinganini, penulis mengambil beberapa macam ujaran yang bermodus pernyataan-pernyataan aktual yang berwujud tindak-tutur asertif (*speech-acts of asertives*).

1. **Landasan Teori**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan landasan teori yang sudah sangat populer di kalangan para ahli bahasa, di antaranya adalah teori kesantunan Leech (1983) yang diperkuat dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Menurut Leech (1983) kesantunan bahasa dapat diukur dengan menggunakan skala berikut: (a) skala untung-rugi (*cost benefit scale*), (b) skala pilihan (*optionality scale*), (c) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (d) skala keotoritasan (*authority* *scale*) dan (e) skala jarak sosial (*social distance scale*). Kemudian, skala kesantunan tersebut dijelaskan secara rinci dengan menggunakan enam maksim kesantunan, yakni: (1) maksim kearifan (*tact* *maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity* *maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim)*, (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement* *maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Berdasarkan maksim-maksim tersebut, selanjutnya Leech memberikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh penutur kepada lawan-tutur agar ujaran yang dibuat terkesan santun. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan istilah *”the don’ts”* antaralain: (a) jangan menyuruh, (b) jangan mengatakan hal yang buruk tentang petutur, (c) jangan mengungkapkan perasaan senang ketika petutur sedang sedih, (d) jangan menyerang pandangan petutur, dan (e) jangan memuji diri sendiri atau membicarakan kekayaan atau kekuatan diri sendiri. Dengan teori tersebut, kesantunan bahasa dapat diukur dengan cara melihat isi ujaran yang dibuat oleh penutur. Jika isi ujaran terkesan membebani perasaan dan pikiran lawan-tutur maka ujaran tersebut dianggap tidak santun karena hal yang demikian ini berpotensi menghasilkan tindak impositif.

Berbeda dengan pandangan Leech di atas, Brown dan Levinson (1987) menggunakan istilah manajemen muka (*face management*) untuk menjelaskan skala kesantunannya. Teori tersebut dikenal dengan istilah *Face Threatening Acts (FTAs)* atau tindak mengancam muka. Menurut teori tersebut, setiap orang memiliki dua macam muka, yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka di mana setiap orang menginginkan dirinya dihargai oleh orang lain, sedangkan muka negatif adalah muka di mana setiap orang tidak ingin dihalang-halangi hasrat dan keinginannya. Dengan kata lain, *muka positif* adalah citra diri atau kepribadian yang konsisten terhadap apa yang diinginkan (apa yang menjadi keinginannya harus dihormati dan disetujui) oleh lawan bicaranya. Sebaliknya, *muka negatif* merupakan hak pribadi yang harus dilindungi atau hak perseorangan yang harus dihormati, hak bebas dari gangguan dalam bertindak dan melakukan kewajiban. Dengan begitu, ketika ada penutur dan/atau lawan tutur membuat ujaran yang isinya tidak menghargai atau menghormati pihak lain dan juga menghalang-halangi keinginan lawan tutur maka penutur tersebut dianggap mengancam muka. Jika hal ini terjadi maka penutur tersebut dianggap kurang santun karena ujaran tersebut berpotensi memalukan pihak lain (lawan tutur). Jadi, menurut teori ini penutur harus bisa menyelamatkan muka lawan tutur agar kesantunan tetap terjaga. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ujaran yang dianggap santun adalah ujaran yang tidak merugikan dan mengancam muka pihak lain. Hal ini juga dapat diterima oleh budaya dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat secara umum.

Menurut pandangan Brown dan Levinson (1987) ada lima macam strategi untuk menjaga muka lawan tutur, yaitu: (1) berbicara secara langsung (*Bald* *on* *record*), (2) berbicara secara taklangsung (*off record)*, (3) menjaga muka positif (*positive* *politeness*), (4) menjaga muka negatif (*negative politeness*), (5) menghindari kata-kata yang mengancam muka (*Don’t do the FTAs*). Dari lima strategi tersebut ujaran yang disampaikan secara taklangsung (*off record)* dijelaskan secara rinci menjadi lima belas macam strategi yakni: (a) memberi isyarat, (b) memberi petunjuk asosiasi, (c) menggunakan prasuposisi, (d) menggunakan ungkapan yang lebih halus (*understate*), (e) menggunakan ungkapan yang berlebihan (*overstate*), (f) menggunakan *tautology*, (g) menggunakan kontradiksi, (h) menggunakan ironi, (i) menggunakan metafor, (j) menggunakan pertanyaan retorik, (l) menggunakan ungkapan yang ambigu, (m) menggunakan ungkapan yang samar-samar (*vague*), (n) menggunakan generalisasi yang berlebihan (*over-generalize*), (o) tak tertuju ke petutur secara langsung, (p) menggunakan ungkapan-ungkapan yang lengkap atau ellipsis.

Sebanyak lima belas strategi yang dikemukakan di atas semuanya sejalan dengan maksim-maksim kesantunan yang digagas oleh Leech (1983). Maka dari itu baik Leech maupun Brown dan Levinson memiliki pemahaman yang kurang lebih sama tentang maksim kesantunan. Dengan demikian kedua pandangan tersebut dapat dikatakan saling melengkapi satu sama lain. Di Indonesia terutama masyarakat jawa juga dapat menerima maksim-maksim yang dikemukakan oleh ke dua linguis tersebut.

Menurut teori prinsip kerja sama (*cooperative principles*) yang dikemukakan Grice (1974) maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan di atas tidak sesuai dengan maksim-maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama yang mana seorang penutur disyaratkan membuat ujaran yang memenuhi 4 prinsip kesantunan, yakni: (1) maksim kualitas (*quality*), (2) maksim kuantitas (*quantity)*, (3) maksim hubungan (*relevance*) dan (4) maksim cara (*manner*). Menurut teori ini ujaran yang santun adalah ujaran yang benar (dapat dipercaya), ringkas (singkat dan informatif), relevan (memiliki keterkaitan) dan jelas dan tidak ambigu. Kenyataan di lapangan, data yang ditemukan penulis ternyata penutur banyak menggunakan ujaran-ujaran yang panjang dan lengkap dalam upaya menarik simpati calon pemilih. Perbedaan pandangan tentang teori kesantunan yang digunakan oleh setiap *linguist* tersebut menginspirasi penulis untuk mengkaji tindak-tutur asertif yang banyak digunakan dalam kegiatan kampanye Pemilihan Umum Kepala Daerah di Indonesia.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan teori-teori kesantunan yang dikemukakan di atas, dan penggunaan metode dan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, penulis bermaksud menjelaskan dan atau mendeskripsikan sejumlah data tuturan yang berhasil dijaring dalam kegiatan kampanye pasangan calon dengab landasan teori yang dikemukan Leech (1983) sebagai berikut.

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Kearifan**

Kesantunan ‘tindak-tutur asertif’ yang relevan dengan maksim kearifan (*Tact Maxim*) adalah tuturan yang dapat memerbesar keuntungan lawan-tutur, dan memerkecil keuntungan pada diri penutur. Dalam hal ini penutur harus dapat menyampaikan pesan persuasifnya yang mampu membuat lawan-tutur simpati terhadap pasangan calon, lewat tuturan yang diungkapkan. Maka dari itu, tuturan yang dibuat oleh penutur tidak boleh menyinggung perasaan lawan-tutur dan membebani pikirannya. Dengan demikian, ‘tindak-tutur asertif’ yang dianggap antun menurut maksim kearifan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan atau menghargai lawan-tutur. Contoh-contoh data tuturan yang terkait dengan prinsip-prinsip kesantunan tersebut dapat dilihat pada ujaran berikut.

1. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “Bapak/Ibu sekalian, tentunya tidak hanya bidang itu saja yang telah *bapak* lakukan. termasuk ***honor guru madrasah*, *yang dari Rp 15.000 naik menjadi Rp 30.000*, dari *Rp 25000 menjadi Rp 50.000.***Oleh sebab itu, darikondisi-kondisi ini harus kita kembalikan lagi. Itulah alasannya, Pak Dade mencalonkan lagi. Karena, *bapak* ingin menyempurnakan programnya dulu”, yakni program ketika menjabat bupati Pasuruan 1998-2003.

Pada tuturan (1) di atas, tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh D A di atas sangat menguntungkan pengunjung kampanye. Setidaknya, kesantunan tuturan tersebut dapat diidentifikasi melalui (a) kata sapaan yang digunakan, yaitu ‘Bapak/Ibu sekalian’ yang menunjukkan bahwa penutur memiliki itikad baik untuk ‘menghargai’ pengunjung kampanye. (b) bentuk ‘ketidaklangsungan’ tuturan yang digambarkan dengan keberhasilan penutur ketika menjabat bupati periode 1998-2003. Keberhasilan tersebut diungkap dengan maksud untuk memberikan daya tarik kepada pengunjung kampanye. Apa yang telah dilakukan penutur dapat digunakan sebagai bukti bahwa dirinya sangat peduli terhadap kesejahteraan para guru, terutama guru madrasah. Secara pragmatik, tuturan tersebut dapat diartikan sebagai bujukan untuk mengajak pengunjung kampanye mendukung dan memilih dirinya sebagai bupati.

Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa ‘tindak-tutur asertif’ tersebut memiliki nilai kesantunan yang sangat tinggi. Dikatakan demikian karena maksud penutur yang berisi bujukan untuk mengajak pengunjung kampanye mendukung dan memilih dirinya disampaikan dengan cara sangat samar sehingga ajakan tersebut tidak tampak jelas. Menurut Leech (1983) ajakan yang demikian ini dapat mengurangi atau meminimalkan kerugian bagi pihak lain yang menerima tuturan tersebut. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang dikenal dengan ‘teori muka’ atau FTA (*Face Threatening Acts*). Menurut teori tersebut, sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tuturan tersebut dapat meminimalkan ancaman muka orang yang diajak berbicara.

Di dalam masyarakat tutur Jawa, cara-cara berbicara secara taklangsung sebagaimana tuturan di atas sering dijumpai di dalam kegiatan komunikasi antar individu dengan maksud untuk menjaga kesantunan berbahasa. Bahkan, di dalam kegiatan kampanye pemilihan bupati dan wakil bupati jika dicermati lebih lanjut, data tuturan yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagaian besar adalah tuturan taklangsung. Contoh-contoh ‘tindak-tutur asertif’ berikut ini dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memerjelas uraian ini.

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) disebut sebagai maksim kemurahan hati. Dengan maksim ini, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain dapat terwujud apabila penutur dalam bertutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Menurut Leech (1983) maksim kesantunan ini ditunjukkan pada ungkapan-ungkapan emosional penutur. Tuturan (2) dan (3) pada contoh berikut dapat memerjelas pernyataan ini.

1. H.Sutrisno, Tim Sukses *DaDi*: “***Kami sangat berterimakasih*** kepada seluruh pendukung nomor 2, karena dapat melaksanakankampanyedengan damai, dengan santun, tanpa kekerasan di mana-mana. Betul? Betul?”.
2. Dade Angga, Cabup Pasangan nomor 2: “Bapak/Ibu dan hadirin sekalian, “***Masyarakat Gerbo yang dimulyakan Allah Swt***” ***syukur Alhamdulillah*** pada pagi ini, kita bertemu di lapangan desa Gerbo dalam rangkaian kampanye putaran ketiga, dari pasangan Dade Angga dan Eddy Paripurna. *Mudah mudahan pertemuan kita kali ini akan selalu diberi hidayah dari Allah SWT.* *sehingga, pasangan calon yang kita dukung, yaitu “DaDi” berhasil memimpin kembali Kab. Pasuruan, setuju?”*

Nilai kesantunan pada ‘tindak-tutur asertif’ (2) direpresentasikan dalam ungkapan ‘rasa terima kasih’ penutur kepada lawan-tutur. Ungkapan terima kasih tersebut dikatakan ‘santun’ karena ungkapan tersebut tidak menjadikan beban bagi lawan-tutur. Ungkapan terima kasih tersebut muncul karena sikap dan perilaku pendukungnya yang dapat melaksanakan kampanye dengan damai, santun dan tanpa melakukan kekerasan. Kemudian, nilai kesantunan pada ‘tindak-tutur asertif’ (3) direpresentasikan pada ungkapan ‘penghormatan’ yang berbunyi“masyarakat Gerbo yang dimulyakan Allah Swt” yang ditujukan kepada masyarakat Gerbo yang mengunjungi kampanye. Ungkapan penghormatan tersebut merupakan ungkapan perasaan emosional penutur yang disebabkan oleh perasaan senang yang dialami penutur. Perasaan senang tersebut muncul karena penutur dapat bertemu dengan pendukungnya dalam kegiatan kampanye yang diselenggarakan oleh pasangan calon. Penutur yang saat itu merasa senang dan bahagia karena dapat bertemu dengan para simpatisan, mengucapkan terima kasih.

Berdasarkan ungkapan ‘terima kasih’ dan ungkapan ‘penghormatan’ yang dibuat penutur dapat diketahui bahwa penutur dalam bertutur berusaha menghormati lawan-tutur. Sikap menghormati lawan-tutur merupakan tindakan yang dianggap memaksimalkan keuntungan pada lawan-tutur. Setiap orang yang diberi ucapan terima kasih akan merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang yang mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu setiap orang yang mendapat ucapan terima kasih selalu menjawab dengan ucapan yang sama, yakni ‘terima kasih kembali’. Begitu juga ketika ada orang yang mendapatkan penghargaan dari orang lain, orang tersebut pasti merasa senang. Dalam budaya jawa, orang yang mendapatkan apresiasi, pertolongan, dan pemberian baik barang maupun jasa dari orang lain, lalu tidak berterima kasih atas kebaikan yang diberikan kepadanya, orang tersebut dianggap kurang santun.

Terkait dengan uraian di atas, penulis dapat mengatakan bahwa semua ungkapan-ungkapan perasaan emosional yang dapat memaksimalkan keuntungan di pihak lawan-tutur, atau yang dapat menyenangkan lawan-tutur dapat dikatakan santun. Perasaan senang yang dialami oleh orang yang mendapat penghargaan atau penghormatan tersebut juga akan direspon dengan tindakan-tindakan yang positif, seperti halnya ucapan ‘terima kasih’ atau ‘maaf’ saya tidak dapat membalas kebaikan Anda, dan lain-lain.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa ‘tindak-tutur asertif’ yang diungkapkan penutur tersebut memiliki kesantunan yang tidak melanggar maksim kedermawanan. Dalam hal ini penutur dapat dianggap menguntungkan lawan-tutur dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang datang dari perasaan emosionalnya. Keuntungan lawan-tutur tersebut disebabkan oleh sikap hormat yang diberikan oleh penutur.

1. H. Sutrisno Tim Sukses *DaDi*: “Saya juga menyaksikan sendiri, dalam kegiatan jalan sehat, *H. Jami’an Ketua Kru Kreatif DaDi menyerahkan hadiah TV 21 inci pada salah satu peserta jalan sehat yang* sedang beruntung. ***Kami ucapkan selamat bagi yang beruntung****.* ***Semoga tidak lupa dengan nomor 2, pilihan kita”.***
2. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “Pada pagi hari ini, ***saya menyampaikan permohonan ma’a****f* karena kegiatan kampanye kita pagi hari ini, justru bapak (penutur) yang paling duluan untuk berbicara. Hari ini, di tempat lain, banyak yang menunggu bapak, ***sekali lagi mohon maaf.***

Berdasarkan data tuturan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ‘tindak-tutur asertif’ tersebut mengandung nilai-nilai kesantunan yang sejalan dengan maksim kedermawanan. Pada ‘tindak-tutur asertif’ (4) nilai kesantunannya ditunjukkan dalam ‘ucapan selamat’ yang ditujukan kepada peserta jalan sehat yang mendapat hadiah TV 21 inci. Ucapan selamat tersebut dikatakan santun karena lawan-tutur yang mendapatkan ucapan selamat tersebut pasti merasa senang dan gembira. Selain itu, ucapan selamat tersebut menunjukkan bahwa penutur memberi penghargaan atau penghormatan kepada lawan-tutur atas keikutsertaannya dalam kegiatan jalan sehat yang diselenggarakan oleh pasangan calon. Dengan kata lain, penutur mengucapkan ‘selamat’ kepada peserta jalan sehat yang beruntung membuktikan bahwa penutur menghormati lawan-tutur dengan ucapan selamat.

Hal senada juga dapat dilihat pada ‘tindak-tutur asertif’ (5) yang mengungkapkan permohonan maaf penutur kepada pengunjung kampanye karena ia harus berbicara lebih dulu dalam kegiatan kampanye. Dalam hal ini penutur dianggap santun karena ‘tindak-tutur asertif’ yang diungkapkan menunjukkan sikap rendah hati penutur terhadap pengunjung kampanye. Dengan kata lain, penutur dianggap menghormati pengunjung kampanye dengan cara memohon maaf atas giliran pertama yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan orasi.

Menurut penutur, ia harus berbicara lebih dulu karena di tempat lain banyak yang menunggu dirinya. Kata-kata itu menunjukkan bahwa pada saat itu, pasangan calon nomor dua juga menggelar kampanye di tempat yang berbeda. Maka dari itu, penutur meminta maaf kepada pengunjung, karena pada waktu yang sama ia harus memberi ceramah kampanye di tempat lain. Dengan alasan tersebut, maka ia harus berbicara lebih dulu agar bisa menghadiri kampanye di tempat lain. Dengan begitu, apa yang dilakukan penutur dapat dikatakan sebagai upaya untuk menghormati para pendukungnya. Dalam situasi seperti ini, mungkin penutur merasa salah jika dirinya harus berbicara pada giliran pertama. Hal ini dikarenakan penutur dianggap sebagai *jurkam* utama dalam acara tersebut. Permohonan maaf tersebut juga sangat persuasif, karena secara tidak langsung penutur juga menunjukkan kelebihan dirinya yang ditunjukkan pada kata-kata “di tempat lain, banyak yang menunggu bapak” yang menggambarkan bahwa penutur memiliki pendukung yang sangat banyak.

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Pujian**

Maksim pujian (*Approbation Maxim*) digunakan ketika penutur memunyai kecocokan terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh lawan-tutur. Sebagaimana maksim kedermawanan, maksim ini juga diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang bermodus ‘memuji’ lawan-tutur atau pihak ke tiga. Modus memuji dapat dinyatakan dengan tindak-tutur ekspresif atau asertif. Data ‘tindak-tutur asertif’ (6) berikut ini dapat dijadikan contoh untuk maksim pujian.

1. H. Moch. Sutrisno, Tim Sukses *DaDi*: “***Tanpa atribut PKB, para simpatisan masih tetap loyal. Mereka tetap memilih pasangan nomor urut 2.*** Karena jiwa dan motto mereka adalah ‘cinta damai dan memperbanyak persaudaraan”.

Tuturan di atas dapat dikatakan santun karena tuturan tersebut tidak merugikan pihak lawan-tutur atau tidak menimbulkan orang lain tersinggung karenanya. Dalam kasus tersebut, penutur memuji keloyalan para simpatisan pendukung pasangan calon. Pujian tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan pendukungnya agar mereka tetap setia mendukung pasangan calon nomor dua. Pujian tersebut juga sebagai bukti bahwa kecintaan para pendukung terhadap pasangan calon tersebut bukan karena parpol tertentu melainkan calon karena jiwa mereka adalah cinta damai.

Dengan mengungkapkan tuturan tersebut, maka sikap dan perilaku penutur dapat dikatakan sejalan dengan maksim pujian. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur memaksimalkan kerugian pada dirinya dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lawan-tutur. Di dalam tuturan tersebut tidak ada kata-kata yang bisa menyebabkan orang lain tersinggung atau marah. Sikap dan perilaku yang demikian ini, dapat dikatakan tidak menimbulkan ancaman muka bagi pihak lain. Pada umumnya, orang yang dipuji itu merasa senang sehingga ia menghormati orang yang memuji. Sebaliknya, orang yang dicemooh atau dicacimaki pasti tersinggung sehingga ia membenci orang yang mencacimaki. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat jawa. Bahkan, di dalam pendidikan keluarga, kata-kata pujian sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan orang tua. Kadang-kadang orang tua juga rela memberi hadiah atau *reward* kepada anaknya sebagai bentuk pujian terhadap anaknya yang dinilai baik. Dengan demikian, ‘tindak-tutur asertif’ tersebut dapat dikatakan sejalan dengan prinsip-prinsip kesantunan. Tindak tutur asertif yang berisi pujian juga digunakan pada tuturan (7) berikut ini.

1. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “***Masyarakat Kab.Pasuruan sudah dewasa dalam memilih pimpinan.*** Mereka semakin kritis, Pilkada bukan pemilihan partai politik, tetapi pemilihan *figure*.”

Data‘tindak-tutur asertif’ (7) menunjukkan bahwa penutur memuji pengunjung kampanye dengan kata-kata pujian: “Masyarakat Kab. Pasuruan sudah dewasa dalam memilih pimpinan. Mereka semakin kritis, …” Kata-kata pujian tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Isi pujian tersebut menggambarkan bahwa memilih bupati tidak ada kaitannya dengan partai politik yang dipilih, sehingga pasangan calon yang mencalonkan dirinya dari partai tertentu boleh dipilih oleh semua golongan dan dari partai politik manapun. Dengan demikian, kata-kata pujian tersebut dapat dikatakan sangat persuasif karena pujian tersebut sangat memengaruhi pikiran pengunjung kampanye.

Kesantunan ‘tindak-tutur asertif’ tersebut dapat dilihat dari skala kerugian dan keuntungan (*cost and benefit scale*). Secara pragmatik, tuturan tersebut tidak menjadikan lawan-tutur tersinggung atau kurang berkenan terhadap apa yang dituturkan penutur. Bahkan, tuturan tersebut dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi pengunjung kampanye yang belum memahami makna demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, ‘tindak-tutur asertif’ di atas dapat direspons positif oleh para pengunjung kampanye yang hadir di acara kampanye tersebut. Kesediaan pengunjung merespons pujian yang disampaikan oleh penutur mencerminkan sikap dan perilaku penutur yang santun.

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) menunjukkan sikap rendah diri penutur ketika menyampaikan tuturan. Maksim kerendahan hati terpusat pada diri penutur, bukan pada lawan-tutur sebagaimana maksim kedermawanan dan pujian. Dalam hal ini, penutur harus memosisikan dirinya sebagai orang yang lebih rendah dari pada lawan-tutur. Penutur harus bisa mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dan mengecam dirinya sebanyak mungkin. Tuturan-persuasif ini dicontohkan pada tuturan berikut.

1. D A Cabup Pasangan nomor 2: “Dalam melaksanakan program yang telah kami susun, ***kami harus mematuhi hukum yang berlaku dan regulasi yang telah disepakati bersama,*** sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang merugikan rakyat banyak”.

Tuturan (8) diungkapkan oleh Dade Angga, pasangan calon nomor 2. Penutur pernah menjabat sebagai bupati Pasuruan periode 1998-2003. Dengan demikian jiwa kepemimpinannya masih melekat pada dirinya. Dia bercita-cita memberantas tindakan-tindakan yang berbau KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme) demi terwujudnya kesejahteraan bagi rakyat Pasuruan. Terkait dengan cita-cita tersebut, penutur berusaha meyakinkan pengunjung kampanye dengan sikap dan perilaku yang positif. Sikap dan perilaku positif tersebut dapat dilihat pada tuturan di atas, yang menyatakan: “Kami harus mematuhi hukum yang berlaku dan regulasi yang telah disepakati bersama”. Tuturan ini mengandung kesantunan yang dapat dikategorikan ke dalam maksim kerendahan hati.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan dapat diketahui bahwa penutur memosisikan dirinya lebih rendah dari pada lawan-tutur. Sikap rendah hati tersebut dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kesiapannya ‘mematuhi’ hukum dan regulasi (peraturan) yang berlaku tanpa diminta lebih dulu oleh lawan tutur. Selain itu, penutur juga menyatakan untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan rakyat. Sikap seperti ini tidak akan merugikan lawan-tutur karena sikap tersebut menjadi beban berat bagi penutur untuk dipertanggungjawabkan. Tindak-tutur asertif yang berisi maksim kerendahan hati dapat dilihat pada tuturan (9), (10), dan (11) berikut ini.

1. Zubaidi, Cawabup Pasangan nomor 3: “Pak Muzammil adalah sosok calon bupati yang pantas dipilih. ***Panjenengan*** sebaiknya mencari bupati seperti Pak Zamil. **Beliau peduli terhadap rakyat kecil**.
2. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “Bapak/Ibu dan hadirin sekalian, khususnya masyarakat desa Gerbo yang berbahagia, dan kepada tim pemenangan, tentunya secara pribadi saya **mohon ma’af, karena Bapak datang ke sini terlalu tepat waktunya.** Bapak ke sini jam 08.05, pada hal, acaranya jam 10.00. *itu justru Bapak yang bikin sibuk masyarakat di sini*
3. Muzammil, Cabup Pasangan nomor 3: “Supaya kita memperoleh kemenangan, kita mengikuti fatwa para alim ulama, ***kulo berkomitmen di hadapan panjenengan semua, bahwa saya akan tunduk/patuh pada tausiyah dan fatwa dari para alim ulama”.***

Tindak-tutur asertif (9) dituturkan oleh calon wakil bupati dari pasangan calon nomor tiga. Sebelum mencalonkan sebagai wakil bupati, penutur menjabat sebagai ketua DPRD kabupaten Pasuruan. Sikap rendah hati penutur pada tuturan tersebut terlihat dari jenis kata sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan- tutur dan pihak ke tiga (cabup) pasangan calon nomor tiga. Kata sapaan yang dimaksud adalah ‘*panjenengan’* (kata ganti orang ke dua) yang berarti ‘kamu atau Anda’ dan ‘beliau’ (kata ganti orang ke tiga tunggal) yang berarti ‘dia’. Selain itu, penutur juga menggunakan kata sapaan ‘Pak’ untuk menyapa cabup pasangan calon. Dengan menggunakan kata-kata tersebut dapat dikatakan bahwa penutur menghormati lawan-tutur atau tidak memandang rendah pengunjung kampanye dan juga pihak ke tiga.

Pada tuturan-persuasif (10) skala kesantunan yang dapat digunakan untuk menilai kesantunan tuturan dapat dilihat dari penggunaan ungkapan-ungkapan santun yang digunakan oleh penutur. *Pertama*, penutur menggunakan kata sapaan ‘Bapak/Ibu’ dan ‘hadirin’ sebagai bentuk sapaan untuk orang ke dua jamak. Kata sapaan tersebut menunjukkan sikap penutur yang menghormati lawan-tutur. *Kedua*, penutur menggunakan ungkapan ‘permohonan maaf’ atas kehadirannya yang terlalu awal. Penutur menganggap kehadirannya yang terlalu awal dapat membuat warga setempat semakin sibuk. Dengan demikian, ‘tindak-tutur asertif’ tersebut dikatakan santun karena penutur tidak merendahkan lawan-tutur.

Tindak-tutur asertif (11) dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena tuturan tersebut mengandung makna pragmatik yang menunjukkan sikap rendah diri penutur. *Pertama*, sikap rendah diri penutur terlihat dari ungkapan yang berbunyi: ‘kita mengikuti fatwa para alim ulama’ yang berarti penutur memosisikan dirinya lebih rendah dari pada lawan-tutur. *Kedua*, sikap rendah diri tersebut diperkuat dengan penggunaan kata sapaan bahasa Jawa *krama,* yakni: *kulo* (saya) dan *panjenengan* (Anda) sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Walau penggunaannya dicampur dengan bahasa Indonesia (campur kode), namun campur kode tersebut dapat memengaruhi nilai kesantunan dari keseluruhan ungkapan yang diungkapkan penutur. Di dalam budaya jawa sikap rendah diri merupakan hal yang sangat prinsip. Sikap atau perilaku *adigung adiguna* harus dihindari oleh setiap orang agar pergaulan atau hubungan sosial tetap terplihara dengan baik. Orang yang bersikap *adigung* *adiguna* dinilai kurang santun karena orang tersebut memandang orang lain lebih rendah, dan berusaha menonjolkan kelebihan yang dimilikinya, seperti: kekayaan, kepandaian, ketampanan/kecantikan dan lain sebagainya.

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Kesepakatan**

Kesantunan ‘tindak-tutur asertif’ yang sesuai dengan maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) dapat diidentifikasi melalui tuturan yang mengandung fungsi asertif dan deklaratif. Di dalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Wijana, 1996: 59). Apabila antara penutur dan lawan-tutur ada kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun. Contoh-contoh tuturan yang terkait dengan maksim kesantunan ini disajikan pada tuturan (12) dan (13) berikut ini.

1. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “**Kami siap menjadikan Pasuruan bersih dan sejahtera. APBD untuk rakya*t***”
2. D A, Cabup Pasangan nomor 2: **“Saya dan Pak Eddy siap menyelenggarakan pemerintahan yang bebas dari KKN** (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme). Ini semata-mata demi rakyat Pasuruan”.

Pada maksim kecocokan kesantunan tuturan terjadi ketika penutur dan lawan-tutur memiliki kesamaan ide atau gagasan dalam kegiatan bertutur. Artinya, apa yang dikatakan penutur dapat diterima dan disetujui oleh lawan-tutur. Untuk mengetahui apakah tuturan tersebut dapat diterima atau disetujui lawan-tutur, tolok ukurnya adalah sejauh mana ketertarikan lawan-tutur terhadap isi pernyataan yang dibuat oleh penutur.

Tindak-tutur asertif (12) dan (13) di atas berisi daya tarik yang dapat menguntungkan lawan-tutur. Daya tarik tersebut berupa: (a) menjadikan Pasuruan bersih dan sejahtera, yakni bersih dari penyimpangan-penyimpangan penggunaan anggaran, (b) APBD untuk rakyat atau untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan (c) menyelenggarakan pemerintahan yang bebas dari KKNagar kesejahteraan rakyat bisa merata. Daya tarik ketiga tuturan tersebut dapat dipastikan menyenangkan hati lawan-tutur karena ketiga-tiganya tidak merugikan mereka. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan penutur dapat disepakati lawan tutur. Lebih-lebih, dalam tuturan tersebut penutur juga menyatakan ungkapan yang sangat menguntungkan pengunjung kampanye, yakni: “Ini semata-mata demi rakyat Pasuruan”. Ungkapan ini sangat persuasif, karena ungkapan tersebut dapat memengruhi dan mengubah pikiran para pengunjung. Ungkapan tersebut seolah-olah mencerminkan kepentingan rakyat Pasuruan yang masih membutuhkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa apa yang disampaikan penutur pasti disetujui atau dicocoki oleh lawan-tutur. Namun, jika ada lawan-tutur yang tidak setuju dengan gagasan yang disampaikan oleh penutur, hal itu tidak akan mengurangi kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Dengan begitu, lawan-tutur yang tidak sepakat dengan gagasan tersebut, dapat dikatakan sebagai orang yang mendukung penyimpangan-penyimpangan dan KKN. Hal ini mustahil untuk dapat dilakukan. Hal senada juga disampaikan oleh penutur pada tuturan berikut ini.

1. D A Cabup Pasangan nomor 2: “**Kami menyerahkan surat pernyataan siap tidak melakukan KKN kepada Kasi Pidum Kejari Bangil, Sucipto*.*** Ini demi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Pasuruan”.
2. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “Bapak dan Ibu, jika saya dan Pak Eddy Paripurna ditakdirkan memimpin Pasuruan, **kami siap mundur jika Pasuruan tidak berubah menjadi lebih baik”*.***

Pada ‘tindak-tutur asertif’ (14), penutur lebih bersikap tegas terhadap apa yang disampaikan pada tuturan sebelumnya. Penutur bahkan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, yakni:**menyerahkan surat pernyataan siap tidak melakukan KKN kepada Kasi Pidum Kejari Bangil, Sucipto*.*** Dengan pernyataan tertulis yang diserahkan kepada KasiPidum Kejari Bangil tersebut, menunjukkan bahwa apa yang disampaikan penutur dalam tuturan di atas tidak diragukan lagi. Lawan-tutur semakin yakin dan mantap terhadap gagasan tersebut sehingga dapat meningkatkan kesantunan yang terdapat dalam maksim kesepakatan ini. Jadi, perilaku penutur tersebut juga sangat persuasif, karena tindakan tersebut dapat memengaruhi dan meyakinkan pengunjung kampanye untuk tetap mendukung dirinya.

Selanjutnya, pada ‘tindak-tutur asertif’ (15) penutur menyatakan **siap mundur jika Pasuruan tidak berubah menjadi lebih baik.** Pernyataan tersebut disampaikan dihadapan pengunjung kampanye yang sebagian besar adalah pendukungnya. Pernyataan tersebut juga disaksikan oleh para tokoh masyarakat yang ikut hadir dalam kampanye tersebut. Hal ini menunjukkan kesungguhan hati penutur dalam mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat Pasuruan jika dirinya terpilih sebagai bupati Pasuruan. Tuturan tersebut dapat dikatakan semakin menambah kepercayaan lawan-tutur terhadap diri penutur. Dengan kata lain, pernyataan yang disampaikan oleh penutur tersebut semakin dicocoki oleh lawan-tutur, sehingga dapat meningkatkan kesantunan dalam maksim kesepakatan. Hal ini membuktikan bahwa maksim kesepakatan tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai persuasif dan kesantunan tuturan. Maksim kesepakatan juga digunakan oleh pasangan calon lain atau pasangan calon nomor tiga. Pasangan calon ini membuat pernyataan yang berisi usulan kepada lawan-tutur agar memberi kesempatan kepada pasangan calon yang masih muda untuk memimpin Pasuruan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Muzammil dan Zubaidi sebagai berikut.

1. Muzammil dan Zubaidi, Pasangan Calon nomor 2 : “**Semboyan kami, yang muda yang sehat dan yang cerdas saatnya memimpin Pasuruan**”.

Nilai kesantunan tuturan (16) di atas terletak pada tuturan yang bermodus tindak-tutur deklarasi (*declaration*). Dalam tuturan tersebut, penutur dikatakan melakukan tindakan yang santun karena apa yang dikatakan oleh penutur ada harapan untuk diterima dan disetujui oleh lawan-tutur. Hal ini dapat dilihat dari sisi yang menguntungkan lawan-tutur, yakni: pasangan calon yang masih muda pada umumnya memiliki otak yang cerdas sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan cepat dan tepat. Jika hal ini yang terjadi, maka usulan penutur tersebut dapat disepakati lawan-tutur. Hal ini akan menunjukkan bahwa tuturan tersebut cocok dengan maksim kesepakatan. Pernyataan serupa juga dituturkan oleh penutur dengan cara menunjukkan kebulatan tekatnya dalam meningkatkan sumber daya manusia di kabupaten Pasuruan sebagai berikut.

1. Muzammil dan Zubaidi, Pasangan Calon nomor 2: “Kami menyatakan kebulatan tekat bahwa kami akan meningkatkan kualitas SDM melalui perluasan tingkat pendidikan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan”.

Tindak-tutur asertif (17) menunjukkan tekad penutur untuk mencerdaskan masyarakat Pasuruan melalui pendidikan. Dengan cara ini kualitas sumber daya manusia (SDM) di kabupaten Pasuruan akan meningkat. Ini merupakan berita gembira bagi masyarakat kabupaten Pasuruan. Dengan demikian tuturan ini akan menguntungkan lawan-tutur. Tuturan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi lawan-tutur tidak bertentangan dengan maksim kesantunan. Oleh sebab itu, tuturan yang berisi pernyataan yang mengandung gagasan untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut dapat dipastikan memeroleh respon positif dari lawan-tutur.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa kesantunan dalam maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dapat terwujud jika di dalam kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara penutur dan lawan-tutur dapat memaksimalkan keuntungan di pihak lawan-tutur. Dengan memaksimalkan keuntungan di pihak lawan-tutur berarti gagasan yang dibuat penutur dapat diterima atau disepakati oleh lawan-tutur. Dengan kenyataan ini berarti ‘tindak-tutur asertif’ yang disampaikan oleh penutur dengan menggunakan pernyataan deklaratif dapat dikatakan sejalan dengan maksim persetujuan (*agreement maxim*). Dengan demikian, kesantunan yang didasarkan pada maksim kesepakatan di atas dapat dikatakan sejalan dengan bentuk ‘tindak-tutur asertif’ dan/atau tipe tindak-tutur deklarasi (*declaration*) serta modus tuturan pernyataan (afirmatif).

**Kesantunan Tindak Tutur Asertif dan Maksim Simpati**

Maksim simpati (*Sympathy Maxim*) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan‘tindak-tutur asertif’, yakni menarik simpati lawan-tutur. Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Jika hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan berkomunikasi, maka sikap dan perilaku penutur dan lawan-tutur dapat dikatakan santun. Contoh-contoh tuturan yang terkait dengan maksim kesantunan ini dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut ini.

1. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “Saudara sekalian, **bapak adalahanggota Nahdliyin,** banyak gedung-gedung MWC NU di Kecamatan *yang bapak bantu.* Misalnya, Purwodadi, bapak masih ingat *istighotsah* diadakan di sana, kita melanjutkan pembangunan kantor MWC Purwodadi. Ada saksinya, nah ini saudara (sambil menunjuk orang yang dimaksud), beliau waktu itu ketua panitianya”.
2. D A, Cabup Pasangan nomor 2: “**Kampanye DaDi kali ini adalah putaran yang terakhir,**maka peserta yang beruntung, akan mendapatkan hadiah motor. Kami menyediakan 4 buah sepeda motor. *Dua motor diundi di lapangan Warungdowo, dan dua yang lain diundi di lapangan Purwodadi. ‘Dua’ melambangkan pasangan DAdi (nomor* 2)”.

Kesantunan ‘tindak-tutur asertif’ yang selaras dengan maksim simpati dalam tuturan (18) terdapat pada ungkapan-ungkapan yang mengandung daya tarik (daya simpati) bagi lawan-tutur atau pengunjung kampanye. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain adalah: (a) Saudara sekalian, bapak adalah anggota *Nahdliyin*,(b)banyak gedung-gedung MWC NU di Kecamatan yang bapak bantu*.* Ungkapan-ungkapan tersebut dikatakan memiliki daya simpati karena ungkapan-ungkapan tersebut mampu memengaruhi pikiran pengunjung untuk menentukan pilihannya. Ungkapan-ungkapan semacam itu dapat dikatakan sangat persuasif.

Sebagian besar masyarakat yang menghadiri kampanye adalah warga *nahdliyin* atau warga NU. Mereka akan bangga jika calon bupati yang akan memimpin Pasuruan berasal dari kalangan NU. Hal ini sudah diketahui oleh penutur yang pernah menjabat sebagai bupati Pasuruan periode 1998-2003. Oleh karena itu, kenyataan tersebut dimanfaatkan oleh penutur untuk mencari simpati dengan cara menunjukkan jati dirinya bahwa dia adalah anggota *nahdliyin* atau warga NU. Dengan begitu, pengunjung yang sebagian besar berasal dari warga *nahdliyin* atau warga NU tersebut akan menaruh simpati kepada penutur.

Dalam tuturan tersebut penutur juga menarik simpati pengunjung kampanye dengan cara menunjukkan bukti-bukti bantuannya terhadap warga NU berupa pembangunan gedung-gedung MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama’) atau pengurus *jam’iyah* NU tingkat kecamatan. Bantuan yang diberikan kepada warga NU tersebut merupakan bukti nyata kepedulian penutur kepada warga NU di kabupaten Pasuruan. Secara sosial, bantuan tersebut sangat berharga bagi warga NU yang sebelumnya belum memiliki kantor Majelis Wakil Cabang (MWC). Di sisi lain, kepedulian penutur terhadap warga NU tersebut dapat menimbulkan rasa simpati tersendiri bagi pengunjung kampanye. Rasa simpati pengunjung kampanye kepada penutur menunjukkan bahwa ‘tindak-tutur asertif’ tersebut dapat diterima oleh pengunjung kampanye. Dalam hal ini, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang sejalan dengan maksim simpati (*Sympathy Maxim*).

Tuturan-persuasif (19) menunjukkan bahwa penutur berusaha menarik simpati pengunjung kampanye dengan cara memberi hadiah 4 (empat) buah motor kepada peserta kampanye yang beruntung. Hadiah empat sepeda motor tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa simpati pengunjung/peserta kampanye bagi pasangan calon nomor 2 (dua). Jika pengunjung kampanye memiliki rasa simpati kepada penutur yang disebabkan oleh hadiah empat sepeda motor, maka ‘tindak-tutur asertif’ yang disampaikan dapat dikatakan sejalan dengan teori kesantunan yang digunakan dalam maksim simpati. Menurut pengamatan penulis, pengunjung kampanye pada saat itu sangat membludak, sehingga pasangan calon tersebut yakni: H.Sutrisno, Tim Sukses *DaDi* berani mengklaim dengan kata-kata: “Anda lihat sendiri, **kami tidak membawa atribut PKB, meski saya orang PKB.***Tapi* justru ratusan ribu simpatisan ini telah *all out* mendukung pasangan Dade Angga- Eddy Paripurna dengan luar biasa”.

Maksim simpati juga digunakan oleh pasangan calon nomor 3 (tiga) dalam kegiatan kampanye yang digelar di lapangan Warungdowo Pasuruan. Dalam kesempatan tersebut penutur berusaha menarik simpati pengunjung kampanye dengan cara menunjukkan kepeduliannya terhadap seorang anak yang baru saja mengalami kecelakaan tertabrak kereta api. Tuturan yang berkaitan dengan maksim kesantunan tersebut dituturkan oleh penutur sebagai berikut.

1. Muzammil, Cabup Pasangan nomor 3: “Saudara-saudara, **hari ini telah hadir di tengah-tengah kita, seorang anak yang mengalami kecelakaan** ‘tertabrak kereta api beberapa hari yang lalu’, dia adalah anak orang miskin, dan tidak ada yang memperhatikan. Oleh karena itu, *JaDi* merasa terpanggil untuk menyantuninya. *Saya harus menolongnya, dan ini Pak Zamil bantu Rp 1 juta, (sambil menyerahkan uang) penutur mengatakan: “tolong uang ini digunakan untuk berobat, ya !”.*

Tindak-tutur asertif (20) mengandung maksim simpati pada ungkapan yang berbunyi (a) seorang anak mengalami kecelakaan tertabrak kereta api, (b) dia anak orang miskin, (c) tidak ada yang menyantuninya, (d) Pak Zamil bantu Rp 1 juta. Tuturan tersebut memiliki daya persuasi yang sangat tinggi sehingga dipastikan dapat menarik simpati pengunjung kampanye yang begitu besar. Tindakan yang sangat mengharukan pengunjung saat itu adalah pemberian bantuan berupa uang tunai sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) kepada anak yang mengalami kecelakaan. Peristiwa tersebut disaksikan langsung oleh pengunjung kampanye, sehingga simpati pengunjung kepada pasangan calon tersebut semakin tinggi. Dengan begitu, tuturan yang disampaikan penutur di atas dapat direspon oleh pengunjung dengan tindakan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ‘tindak-tutur asertif’ tersebut sejalan dengan teori kesantunan yang menggunakan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa maksim simpati (*sympathy maxim*) atau kesantunan ‘tindak-tutur asertif’ yang didasarkan pada maksim ini dipastikan terjadi pada semua tuturan yang bermodus persuasif. Dikatakan demikian, karena semua ‘tindak-tutur asertif’ yang dibuat oleh penuturnya dapat dipastikan bertujuan untuk menarik simpati lawan-tutur yang dalam konteks kampanye digunakan untuk menarik simpati massa. Dengan demikian apabila ‘tindak-tutur asertif’ yang dibuat oleh penutur cocok dengan keinginan pengunjung kampanye, tuturan tersebut dapat dikategorikan santun atau tidak melanggar maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan di atas. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut tidak dicocoki oleh lawan-tutur apa lagi sampai menyinggung perasaan lawan-tutur atau pihak ke tiga maka tuturan tersebut dianggap kurang santun.

Berdasarkan uraian-uraian yang dideskripsikan di atas, dapat dikatakan bahwa ‘tindak-tutur asertif’ yang dianggap santun adalah tuturan yang tidak melanggar keenam prinsip di atas. Selain keenam prinsip tersebut, suatu tuturan juga juga dianggap santun jika tuturan tersebut sejalan dengan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, kesantunan suatu tuturan dapat dikatakan tercermin dalam sikap dan perilaku bahasa penuturnya, sedangkan sikap dan perilaku bahasa tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya lokal penuturnya yang sarat dipengaruhi oleh kepentingan politiknya.

1. **Simpulan dan Implikasi**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesantunan ‘tindak-tutur’ asertif’ yang diujarkan oleh penutur dalam rangka meraih simpati lawan- tutur dalam kegiatan kampanye pemilihan kepala daerah adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan penutur dalam mengajak dan mempengaruhi lawan-tutur untuk memilih pasangan calon tidak harus menggunakan ujaran-ujaran yang berisi ajakan-ajakan atau ujaran-ujaran yang disarankan pada prinsip kerja sama (*Cooperative Principles*) yakni (a) jangan mengatakan sesuatu yang kurang bukti (*quality*), (b) berbicara seperlunya (*quantity*), (c) katakana sesuatu yang ada hubungannya dengan maksud penutur/lawan-tutur (*relevance*) dan (d) berbicaralah yang jelas dan tidak ambigu (*manner*).
2. Berdasarkan data tuturan yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa ujaran-ujaran yang dibuat penutur untuk memikat daya tarik lawan-tutur terhadap pasangan calon dalam Pilkada dibuat panjang dan lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk menambah daya tarik yang tinggi bagi lawan-tutur. Strategi yang demikian ini sejalan dengan teori ketaklangsungan (*indirectness*) yang dikemukakan Leech (1983) dan teori manajemen muka (*bald off record*) yang digagas Brown dan Levinson (1987) dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kesantunan bahasa.
3. Hasil analisis yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kesantunan tindak-tutur asertif yang dibuat oleh para penutur ternyata sejalan dengan maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1983) yakni: maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (s*ympathy maxim*).
4. Temuan di atas berimplikasi terhadap teori kesantunan yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya selalu difokuskan pada ‘**tindak-tutur direktif’** semata yang menurut Searle (1969; 1975) tindak-tutur tersebut difokuskan pada ujaran-ujaran yang berisi perintah (*command)*, suruhan (*order*), permintaan (*request*), mengemis (*beg*), memohon (*beseech*), menyarankan (*advise to*), mengingatkan (*warn to,*), merekomendasi (*recommend*), dan bertanya (*ask).*
5. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa para jurkam dalam menyampaikan pidato kampanye sangat menghargai audiennya dalam rangka menarik simpati. Hal ini sejalan dengan teori muka *positive* dan muka *negative* yang digagas oleh Brown and Levinson (1987) yang dikenal dengan istilah Tindak Ancaman Muka atau *Face Threatening Acts (FTA)*

**Daftar Rujukan**

Brown, Penelope and S.C.Levinson. 1987. *Universials in Language Usage: Politeness Phenomen,* dalam Esther N. Goody (ed) *Questions and Politeness.* Cambridge: Cambridge University Press.

Cruse, D.Alan. 2000. *Meaning in Languages “An Introduction Semantics and Pragmatics”*  New York: Oxford University press.

Grice, H.Paul.1967. (1975). *Logic and Conversation.* Dalam Peter Cole dan Jerry Morgans (eds), *Syntax and Semantics,* vol.3: *Speech Acts.* New York: Academic Press.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics.* New York: Longman Group

Limited.

Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, John R. 1975a. *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. Dalam Gunderson K (ed). *Language, Mind and Knowledge*. Minneapolis.MN: University of Minnesota Press.

Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*: *Studies in the Theory of Speech Acts.* Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics* (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.